

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Form of Presentation and Function of Midodareni's Night Song in Dukuh Biru, Wonosari Subdistrict, Klaten District

Mohammad Brian Sasongko*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia. **Email:** mohammad99brian@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0001-4462-235X>

Bondan Aji Manggala, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia. **Email:** bondanmanggala@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0006-5322-8692>

Received:

3 April 2024

Accepted:

9 October 2024

Published:

30 October 2024

Keywords:

form of presentation, function, kidungan malam midodareni, dukuh biru community.

Kata kunci:

bentuk penyajian, fungsi, kidungan malam midodareni, masyarakat dukuh biru.

Citation:

Sasongko, M. B., & Manggala, B. A. (2024). Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(2), 69-84. DOI:10.30872/mebang.v4i2.118



Abstract:

Kidungan malam midodareni is a song or tembang macapat that is presented in a series of events on the eve of the marriage contract and panggih manten wedding ceremony in Dukuh Biru, Wonosari District, Klaten Regency, Central Java. Kidungan midodareni night is still preserved because people still consider it important and has social values. This article's writing is motivated by the younger generation's lack of interest in the midodareni night song tradition. The aim is to provide knowledge to the younger generation and the wider community about the general understanding of Kidungan Malam Midodareni, presentation procedures, functions, and how the midodareni night song tradition plays a role as a guardian of social stability in society. Qualitative research is used in this article using data observation, interviews, literature study, documentation, and interpretative descriptive analysis techniques. Richard Schechner's theoretical perspective is used to describe the form of presentation, while Alan P. Merriam's music function theory perspective is used to analyze the function of the midodareni night song. This research found that the presentation form of midodareni night song has three structures, namely (1) Preparation, (2) Performance, and 3) After the performance. The function of Kidungan Malam Midodareni is correlated in two parts, namely the function for the bride and groom and the function for the community; there are four elements of the position, namely: (1) as a means of communication, (2) as a means of community integrity, (3) as a means of entertainment, and (4) as a means of validating social institutions.

Abstrak:

Kidungan malam midodareni adalah nyanyian atau tembang macapat yang disajikan pada rangkaian acara malam menjelang ijab kabul dan panggih manten acara pernikahan masyarakat Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kidungan malam midodareni tetap dijaga kelestariannya karena masyarakat masih menganggap penting dan memiliki nilai-nilai sosial. Penulisan artikel ini termotivasi masalah kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi kidungan malam midodareni. Tujuannya untuk memberi pengetahuan kepada generasi muda dan masyarakat luas tentang pengertian secara umum Kidungan Malam Midodareni, tata cara penyajian, fungsi, dan bagaimana tradisi kidungan malam midodareni berperan sebagai penjaga stabilitas sosial bermasyarakat. Penelitian kualitatif digunakan pada artikel ini menggunakan data observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan teknik analisa deskriptif interpretatif. Perspektif teoritis Richard Schechner digunakan untuk mengurai bentuk penyajian, sedangkan perspektif teori fungsi musik Alan P. Merriam digunakan untuk menganalisis fungsi kidungan malam midodareni. Penelitian ini menemukan bentuk penyajian kidung malam midodareni memiliki tiga struktur, yaitu persiapan, pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Sementara fungsi Kidungan Malam Midodareni terealisasi bagi calon pengantin dan masyarakat, menjadi empat unsur kedudukan, yaitu: (1) sebagai sarana komunikasi, (2) sebagai sarana integritas masyarakat, (3) sebagai sarana hiburan, dan (4) sebagai sarana pengesahan lembaga sosial.

Copyright © 2024, by Author.



Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa tidak akan lepas dari tradisi yang dianut oleh para leluhurnya. Menurut Coomans (1987, p. 73), tradisi adalah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Salah satu dari sekian banyak tradisi yang dianut secara turun-temurun adalah tradisi pernikahan adat Jawa. Pernikahan adat Jawa terkenal akan kerumitan pelaksanaannya yang dimulai dari tunangan sampai acara resepsi. Terlepas dari hal tersebut pernikahan adat Jawa juga sangat kental dengan makna filosofis di setiap prosesinya. Upacara pernikahan bagi masyarakat Jawa dianggap penting, karena makna utama dari pernikahan adalah pembentukan Somah baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri. Selain makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan antar keluarga satu dengan keluarga lain. Masyarakat Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, adalah bagian dari masyarakat Jawa yang masih menjalankan dan menjaga rangkaian prosesi tradisi pernikahan adat Jawa hingga saat ini. Masyarakat Dukuh Biru termasuk kelompok yang menjalankan beberapa rangkaian ritual prosesi pernikahan di wilayah Jawa, termasuk tradisi Kidungan Malam Midodareni, yang sudah jarang dilaksanakan.

Tradisi adat Malam Midodareni yang masih dijalankan masyarakat Dukuh Biru adalah rangkaian upacara pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan pada malam sebelum acara ijab kabul dan panggih manten di pihak pengantin perempuan. Upacara ini diperuntukkan kepada calon pengantin yang masih perjaka dan perawan (belum pernah menikah). Pada acara Malam Midodareni sebenarnya ada banyak rangkaian acara adat di dalamnya, salah satu dari rangkaian yang akan dibahas dalam artikel ini adalah Kidungan. Kidungan adalah aktivitas bernyanyi dalam masyarakat Jawa. Pada Kidungan dinyanyikan tembang atau lirik lagu yang tentunya berbahasa Jawa dengan karakter musikal khas Jawa. Kidungan sangat kental dengan refleksi-refleksi kebudayaan Jawa, tidak hanya dengan pandangan budaya namun juga filosofi hidup versi masyarakat Jawa.

Tembang yang digunakan dalam Kidungan Malam Midodareni adalah tembang *macapat Dhandhanggula*. Penggunaan tembang *macapat Dhandhanggula* dalam tradisi Midodareni itu sendiri bukan tanpa sebab, yaitu karena nama *Dhandhanggula* sendiri yang berarti *dhadhang gegadhang* atau harapan dan Gula menggambarkan rasa manis, oleh karena itu dapat diartikan bahwa fase pernikahan adalah fase di mana manusia akan merasakan manisnya kehidupan, saat di mana manusia sedang berada dalam fase indah jatuh cinta yang akan menjadi sepasang pengantin dan selangkah lebih dewasa lagi. Hal yang menarik untuk dibahas dalam artikel ilmiah ini adalah melihat bagaimana kidungan *Dhandhanggula* disajikan berelasi dengan konteks upacara Midodareni. Terdapat pilihan-pilihan tema tembang yang khusus dalam *Dhandhanggula* hanya untuk kepentingan upacara Midodareni. Pilihan tema tembang tersebut juga berelasi dengan cara penyajian yang khas dari Kidungan Malam Midodareni. Kidungan ini kemudian menjadi salah satu hal yang sakral bagi masyarakat Dukuh Biru, di mana penyajian dan konteks-konteks lain yang melengkapi Kidungan Malam Midodareni tidak boleh ditinggalkan.

Berpijak dari kenyataan bahwa Kidungan Midodareni terealisasi secara kontekstual dengan beberapa hal penting dalam upacara pernikahan, maka artikel ini diarahkan untuk membahas perihal bentuk penyajian dan fungsi Kidungan Midodareni yang kemungkinan khusus atau berbeda dengan Kidungan Jawa dalam konteks lainnya. Menurut Djelantik (1999, p. 73) penyajian adalah bagaimana sebuah kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan (Poerwadarminta, 1989, p. 862). Artikel ilmiah ini menggunakan teori dari (Schechner, 2004) tentang struktur dasar pertunjukan (*deep structures*) yang dibagi ke dalam tiga tahapan kerja, yaitu: 1). Persiapan, 2). Pementasan atau pertunjukan, dan 3). *Aftermath* (setelah pertunjukan). Teori ini akan digunakan untuk menjelaskan bentuk penyajian kidungan malam midodareni. Selanjutnya alat bantu teoritis yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kidungan malam Midodareni adalah petikan teori fungsi musik dari Merriam (1964,

pp. 219-226). Terdapat sepuluh (10) fungsi musik menurut Alan P. Merriam, namun setidaknya dalam kidungan malam midodareni terdapat empat (4) fungsi yang melekat dan teramati, yaitu fungsi komunikasi, fungsi integritas sosial, sarana hiburan, dan sarana pengesahan lembaga sosial. Pada artikel ini juga menambahkan satu konsep fungsi untuk melihat relasi kidungan malam midodareni bagi calon pengantin. Konsep fungsi tersebut diambil dari pernyataan Atmaja, dari artikel ilmiah yang berjudul "Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midodareni". Atmaja menyebutkan bahwa, dimungkinkan malam midodareni adalah salah satu wujud simbolis dari dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, kerabat keluarga, tetangga, dan teman terhadap calon pengantin. Hal ini merupakan bentuk kepedulian dan empati terhadap calon pengantin dalam mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis sebelum menuju acara prosesi pernikahan dan menuju era perubahan hidup, yaitu mengarungi bahtera rumah tangga bersama pasangannya (A.S. Atmaja, 2016, p. 15).

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang malam midodareni adalah penelitian Tri (2014) dengan judul Makna Malam Midodareni Pada Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran. Penelitian tersebut membahas tentang makna dalam prosesi malam midodareni yang ada di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran. Meskipun sama-sama menggunakan adat Jawa dan melaksanakan tradisi malam midodareni, antara tradisi Midodareni yang ada di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran dengan tradisi malam Midodareni yang ada di Dukuh Biru Kabupaten Klaten, terdapat perbedaan dalam prosesinya. Hal menarik dari tradisi Malam Midodareni di Dukuh Biru Kabupaten Klaten adalah terdapat prosesi kidungan malam midodareni yang sangat menarik untuk dibahas dan bisa dikaji lebih dalam oleh peneliti. Artikel ilmiah ini dianggap perlu untuk dipublikasikan karena mengingat minat generasi muda terhadap seni-seni tradisi Indonesia termasuk yang terkait adat Jawa sangat kurang. Banyak kebudayaan modern yang lebih menarik perhatian dan minat para generasi muda untuk saat ini, sedangkan tradisi adat yang ada di daerahnya sendiri terkadang kalah diminati. Saat ini Kidungan Midodareni di Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten masih ada, namun mulai berkurang keberperannya di masyarakat. Aktivitas ini masih dilakukan meski sudah tidak banyak orang yang memahami pengetahuannya. Artikel ini dimungkinkan juga berguna bagi masyarakat generasi Dukuh Biru sebagai pencatatan pengetahuan kidungan midodareni yang dapat dibaca untuk generasi selanjutnya dan mendorong motivasi generasi muda setidaknya untuk ingin tahu tentang tradisi Kidungan Malam Midodareni. Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ilmiah kali ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan yang dirumuskan, yaitu bentuk penyajian Kidungan Malam Midodareni dan fungsi Kidungan Malam Midodareni bagi calon pengantin dan masyarakat di Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.

2. Metode

Artikel ini merupakan hasil dari studi tentang bentuk penyajian dan fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten yang dilakukan dengan penerapan metode penelitian kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Williams dalam Prastowo, 2012, p. 23). Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif untuk memperoleh sumber data lapangan yang langsung dari masyarakat Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten yang nantinya akan diuraikan sesuai pemahaman dari peneliti.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara dengan kelompok masyarakat di Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Data yang diperoleh terbagi menjadi dua, yaitu data primer atau data hasil wawancara dan pengamatan; dan data sekunder atau data berupa video, foto dan beberapa catatan. Secara jelas teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini antara lain adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Hasil studi pustaka dibutuhkan untuk mendukung fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat Dukuh Biru. Pada artikel ini studi pustaka dilakukan dengan cara mencari di internet menggunakan *publish or perish* dan beberapa buku elektronik. Hasil dari studi pustaka peneliti juga menemukan alat bantu teoritis yang dirasa baik untuk mengurai masalah yang ada dalam penelitian tersebut.

Pengolahan data adalah tindakan lanjutan dari data-data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Data-data tersebut masih bersifat mentah dan perlu diolah kembali oleh penulis. Proses pengolahan data terdiri dari proses seleksi data dan proses pengelompokan data. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data dengan mendeskripsikan secara sistematis: (1) pengertian Kidungan Malam Midodareni atau bisa disebut analisis deskriptif, (2) bentuk penyajian Kidungan Malam Midodareni, dan (3) fungsi tradisi Kidungan Malam Midodareni bagi calon pengantin dan masyarakat di Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.

Selain hal tersebut dokumentasi dirasa sangat perlu oleh peneliti untuk mendukung hasil-hasil penelitian yang ada. Untuk hasil dokumentasi berupa foto yang diperoleh dari warga Dukuh Biru yang pernah melaksanakan tradisi Kidungan Malam Midodareni, ada beberapa foto yang ditampilkan dalam pembahasan. Selain foto, peneliti juga melakukan dokumentasi video tepatnya untuk mendokumentasikan lirik kidung atau tembang *Dhandhanggula* yang kemudian ditranskripsi menjadi tabel yang ada dalam pembahasan.

3. Pembahasan

Tradisi Kidungan Malam Midodareni merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Terjaganya tradisi-tradisi di Dukuh Biru tidak luput dari keterlibatan pelaku tradisi dan tokoh masyarakat yang ada. Narasumber dalam penelitian ini adalah seorang tokoh masyarakat, dikenal dengan nama Bapak Sabardi (73 tahun). Beliau adalah seorang petani yang menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) di Dukuh Biru. Selain itu dalam sebuah acara pernikahan beliau sering dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang bertugas melakukan prosesi *pasrah pinampi*. Beliau juga paham tentang prosesi-prosesi yang ada dalam berbagai upacara tradisi di Dukuh Biru. Atas dasar hal tersebut peneliti memilih beliau sebagai narasumber utama dalam penulisan artikel. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber dijelaskan pada pembahasan berikut.

3.1. Kidungan Malam Midodareni

Malam Midodareni adalah rangkaian upacara pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan pada malam hari sebelum acara ijab kabul dan *panggih manten* pernikahan di tempat keluarga pengantin perempuan. Upacara Midodareni ini hanya diperuntukkan kepada calon pengantin yang masih perjaka dan perawan atau belum pernah mengalami pernikahan. Kidungan Malam Midodareni adalah salah satu rangkaian dalam upacara Malam Midodareni.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kidungan* mempunyai arti nyanyian atau pelantunan lagu yang ber lirik. Kidungan adalah nama lain dari nyanyian Jawa, sementara lagu ber lirik yang dilantunkan dalam sebuah aktivitas Kidungan disebut sebagai Tembang. Tembang pada budaya masyarakat Jawa dikategorikan menjadi tiga, yaitu *Tembang Gedhe (Sekar Ageng)*, *Tembang Tengahan (Sekar Madya)*, *Tembang Macapat (Sekar Alit)*. Tembang yang digunakan dalam upacara Malam Midodareni masyarakat Dukuh Biru adalah kategori tembang *Macapat*. Tembang *Macapat* adalah penataan suara yang menggunakan titi nada dan disertai susunan bahasa serta sastra tertentu. *Paugeran* atau aturan yang ada dalam tembang *macapat*, yaitu *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Seperti yang diutarakan Mawardi bahwa, "*tembang macapat inggih menika mengku suraos reroncening swanten ingkang mawi titilaras sarta kinathenan rumpakaning basa sumawana sastra*" (Mawardi, 1992, p. 9). Tembang *macapat* Jawa terbagi menjadi sebelas jenis, yang antara lain adalah *Maskumambang*, *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Asmarandana*, *Gambuh*, *Dhandhanggula*, *Durma*, *Pangkur*, *Megatruh*, dan

Pucung. Salah satu indikator pembeda dari 11 jenis tembang *macapat* ini adalah konten pesan yang tersemat dalam setiap jenis lagu.

Tembang *Macapat Maskumambang* menceritakan tahap pertama dalam perjalanan hidup manusia. *Maskumambang* melambangkan anak yang masih dalam kandungan. Tembang *macapat maskumambang* banyak berisi nasehat kepada seorang anak agar selalu berbakti kepada orang tua. Tembang *Macapat Mijil* memiliki makna saat anak manusia terlahir ke dunia dari rahim ibunya. *Macapat mijil* banyak sekali digunakan sebagai media untuk memberi nasihat dan ajaran kepada manusia agar selalu kuat serta tabah dalam menjalani kehidupan. Tembang *Macapat Sinom* melukiskan masa muda, masa yang indah, serta masa penuh dengan harapan dan angan-angan, Tembang *macapat sinom* berisi nasihat, rasa persahabatan, dan keramahtamahan. Tembang *Macapat Kinanthi* mengisahkan kehidupan seorang anak yang membutuhkan tuntunan untuk menuju jalan yang benar. Tembang *kinanthi* digunakan untuk menyampaikan suatu cerita yang berisi nasihat yang baik serta kasih sayang. Tembang *Macapat Asmarandhana* mengisahkan perjalanan hidup manusia yang berada pada tahap memadu cinta kasih dengan pasangan hidupnya. Tembang *asmarandana* menggambarkan perasaan hati yang berbahagia atau rasa pilu dan sedih karena dirundung cinta. Tembang *Macapat Gambuh* menceritakan seseorang yang telah bertemu pasangan hidupnya. Mereka bertemu jodoh dan menjalin ikatan pernikahan. *Gambuh* digunakan untuk menyampaikan cerita dan nasihat kehidupan seperti rasa persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan. Tembang *Macapat Dhandhanggula* memiliki makna 'berharap sesuatu yang manis' atau 'mengharapkan yang indah'. Angan-angan yang indah biasanya dapat dicapai setelah melalui perjuangan dan pengorbanan. Tembang *Dhandhanggula* sangat cocok digunakan sebagai tembang pembuka yang menjabarkan berbagai ajaran kebaikan serta ungkapan rasa cinta dan kebahagiaan. Tembang *Macapat Durma* menunjukkan watak manusia yang sombong, angkuh, serakah, suka mengumbar hawa nafsu, mudah emosi, dan berbuat semena-mena terhadap sesamanya, Dalam istilah Jawa *munduring tata krama (durma)* 'berkurangnya atau hilangnya tata krama'. Oleh karena itu, tembang *durma* sering berisi nasehat agar berhati-hati dalam meniti kehidupan. Tembang *Macapat Pangkur* menggambarkan manusia yang sudah tua dan sudah mulai banyak kemunduran dalam fisiknya. Tembang *pangkur* sering digunakan oleh orang Jawa sebagai pitutur (nasehat) menggambarkan kehidupan yang seharusnya menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Tembang *Macapat Megatruh* menggambarkan saat manusia mengalami kematian. Tembang *megatruh* berisi nasehat agar setiap orang mempersiapkan diri menuju alam baka yang kekal dan abadi. Tembang ini biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa penyesalan, duka cita, atau kesedihan. Tembang *macapat pucung* diibaratkan tahapan terakhir dalam kehidupan manusia, yaitu berada di alam baka. Kata *pucung* atau *pocong* ditafsirkan sebagai orang meninggal yang sudah berada di alam kubur. Tembang *pucung* mengandung nasihat bijak untuk menyelaraskan kehidupan antara manusia, alam, lingkungan, dan Tuhan Sang Pencipta (Zahra, 2018). Tembang atau *sekar macapat* yang terdiri dari 11 macam tersebut merupakan formulasi budaya Jawa untuk bercerita tentang perjalanan hidup manusia dari sejak masih di kandungan ibunya sampai meninggal dunia. Kidungan dalam budaya masyarakat Jawa berhubungan erat dengan filosofi hidup. Kidungan juga dapat dimengerti sebagai perspektif atau cara masyarakat Jawa memandang hidup. Oleh karena itu maka pada setiap Kidungan pasti memuat pesan-pesan kehidupan ideal pada setiap fase hidup.

Kidungan malam midodareni yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Biru dapat dipastikan menggunakan jenis tembang *macapat Dhandhanggula*. Penggunaan tembang *macapat Dhandhanggula* dalam tradisi malam midodareni itu sendiri bukan tanpa sebab, yaitu karena pengertian nama "*dhandhang*" atau *gegadhang* berarti "berharap" atau mengharapkan sedangkan "Gula" menggambarkan rasa manis, indah, atau bahagia. Oleh karena itu tembang *macapat Dhandhanggula* memiliki makna berharap sesuatu yang manis atau mengharapkan yang indah. Bahwa manusia pada tahap itu sedang berharap mendapatkan manisnya kehidupan, manusia sedang menginjak fase menuju pernikahan, saat di mana manusia sedang mengalami indahnya jatuh cinta dan akan hidup menjadi sepasang pengantin.

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Kidungan malam midodareni dinyanyikan atau dilantunkan oleh dua orang disebut *Pengidung* yang umumnya memiliki status sebagai tokoh masyarakat di Dukuh Biru. Penyajiannya dilakukan secara berhadapan dengan masing-masing *Pengidung* dilengkapi dengan atribut sepasang *kembar mayang* yang berdiri ditengah-tengah mereka. Sajian kidungan malam midodareni diawali dengan dialog atau menyerupai seni drama antara kedua *Pengidung* tentang dialog pelamaran mempelai wanita. Setelah selesai dialog itu kemudian dilanjutkan dengan dilantunkannya tembang *macapat Dhandhanggula* secara bergantian atau berbalas-balasan. Berikut ini adalah uraian kronologis peristiwa pelaksanaan Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru.

3.2. Bentuk Penyajian Kidungan Malam Midodareni

Ngelik pada kesenian Jedoran menjadi salah satu pengekspresian karakter masyarakat Dukuh yang dituangkan dalam wujud kesenian (Susilowati & Fatimah, 2020). Artinya setiap entitas masyarakat dapat membentuk karakternya sendiri yang tercermin secara musikal pada jenis-jenis kesenian yang dimilikinya. Hal ini tidak berbeda dengan penyajian pada tradisi kidungan malam midodareni di Dukuh Biru yang merupakan representasi dari karakter masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Kebiasaan masyarakat dalam gotong-royong dan bersosial tinggi sangat tergambar dalam seluruh prosesi dalam tradisi kidungan malam midodareni di Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Pembahasan mengenai bentuk penyajian terbatas tentang bagaimana prosesi tradisi kidungan malam midodareni dari awal persiapan atau pra-acara sampai akhir acara, akan menggunakan kerangka teoritis dari Schechner (2004) tentang struktur dasar pertunjukan (*deep structures*) yang dibagi ke dalam tiga tahapan kerja, yaitu: persiapan, pementasan, dan *aftermath*.

3.2.1 Persiapan (Preparation)

Pada tradisi adat Kidungan Malam Midodareni, oleh masyarakat Dukuh Biru, persiapan biasa disebut dengan istilah *tarub* atau bisa juga disebut gotong-royong masyarakat desa untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah sajian tradisi. Namun istilah *tarub* juga umum digunakan masyarakat adat Jawa untuk mendeskripsikan tentang gotong-royong dalam mempersiapkan sebuah upacara adat. Proses *tarub* pada tradisi kidungan malam midodareni dimulai pada pagi hari sebelum prosesi malam midodareni tersebut dilaksanakan. *Tarub* dilakukan oleh masyarakat desa yang dominan berjenis kelamin laki-laki antara lain adalah bapak-bapak dan pemuda yang bisa meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan *tarub* tersebut. Hal yang pertama adalah penentuan tempat untuk sajian kidungan malam midodareni yang dilakukan oleh *Pamangku Gati* atau Orang yang menyelenggarakan hajatan. Kemudian *Pamangku Gati* akan memilih tempat yang digunakan untuk upacara tradisi tersebut. Setelah pemilihan tempat sudah disetujui, selanjutnya bapak-bapak dan pemuda akan bergotong-royong mempersiapkan tenda, kursi, *sound system*, lampu, *bolo pecah* (peralatan makan seperti piring, gelas, dan lain-lain). Sementara untuk masyarakat desa yang berjenis kelamin perempuan antara lain ibu-ibu dan pemudi, mereka bertanggung jawab dengan tugas mempersiapkan makan atau konsumsi untuk bapak-bapak dan pemuda yang sedang melaksanakan proses *tarub* atau kerja gotong royong.

Tarub dalam tradisi persiapan pelaksanaan kidungan malam midodareni sebenarnya tidak sebatas untuk mempersiapkan tempat dan perlengkapan upacara saja. Tanggung jawab lain yang harus dilakukan bapak-bapak dan pemuda adalah membuat *Kembar Mayang*. Pada proses pembuatan *Kembar Mayang*, *Ubarampe* atau pernak-pernik kelengkapan yang harus ada meliputi *Tempolong* atau wadah untuk *Kembar Mayang*, *Debog*, daun Janur, dan beberapa dedaunan yang bisa dicari di sekitar wilayah Dukuh Biru serta buah-buahan seperti Tomat, Jeruk, Wortel, Nanas dan lain-lain) yang harus beli di pasar. Setelah semua bahan terkumpul maka para bapak-bapak yang memiliki keahlian dalam membuat *kembar mayang* langsung memulai untuk membuatnya, setelah semuanya dirasa siap maka semua masyarakat desa yang ikut dalam prosesi *Tarub* akan diberikan hidangan makanan oleh tuan

rumah dari hasil masakan ibu-ibu. Peserta *Tarub* makan secara bersama-sama setelah pekerjaan persiapan selesai. Kemudian mereka (peserta *tarub*) yang membantu dipersilahkan untuk pulang terlebih dahulu untuk kemudian kembali lagi di malam pelaksanaan tradisi kidungan malam midodareni sebagai tamu.

3.2.2 Pertunjukan (Performances)

Pertunjukan pada konteks penjelasan ini diartikan sebagai jalannya sajian pada tradisi kidungan malam midodareni. Prosesi kidungan midodareni terdapat dalam rangkaian upacara malam midodareni yang disebut sebagai prosesi *tebus kembar mayang* atau *tumuruning kembar mayang*. Prosesi ini dimulai setelah calon pengantin pria datang di kediaman calon pengantin wanita. Peristiwa pertama yang terjadi saat kedatangan pengantin pria adalah prosesi *pasrah panampi* atau serah terima calon pengantin pria kepada pihak keluarga pengantin perempuan untuk bersiap jelang ijab kabul keesokan harinya. Setelah usai prosesi *pasrah panampi* kemudian calon pengantin pria diberikan *tirto wening* atau air suci. Usai prosesi *tirto wening*, para tamu dari pihak pengantin pria dipersilahkan untuk duduk, kemudian acara diserahkan sepenuhnya kepada *Pranatacara* atau pembawa acara. Pada upacara malam midodareni calon pengantin wanita tidak hadir di tempat prosesi kidungan karena masih *disengker* atau dipingit di kamar *temanten*.

Kemudian *Pamangku Gati* atau biasanya diwakilkan *Pranatacara* memberi pertanyaan kepada calon pengantin perempuan, yang isinya adalah menanyakan kesediaannya untuk menikah dengan calon suaminya. Pertanyaan itu kemudian dijawab oleh calon pengantin perempuan yang menyatakan kesediaannya menerima calon suami menjadi pasangan hidup dengan syarat dibuatkan sepasang *kembar mayang*. Usai jawaban mempelai perempuan disampaikan barulah prosesi dialog yang menyerupai drama dimulai. Pada prosesi dialog ini muncul tokoh keaktoran yang dikenali dengan nama *Ki Sarayajati* dan *Ki Wasitajati*. *Ki Sarayajati* adalah aktor yang berperan sebagai pesuruh tuan rumah untuk mencari *kembar mayang*, sementara *Ki Wasitajati* adalah tokoh berperan sebagai pedagang *kembar mayang*. Drama dibuka dengan dialog *Pamangku Gati* menunjuk *Ki Sarayajati* tokoh yang *dipasrahi* tanggung jawab untuk mencarikan *kembar mayang* tersebut pergi mencari *kembar mayang*. Singkat ceritanya, *Ki Sarayajati* akhirnya menemukan *kembar mayang* di Pasar Purwodadi. Diceritakan, *Ki Sarayajati* kemudian bertemu dengan *Ki Wasitajati* pemilik atau penjual dari *Kembar Mayang* tersebut. Pertemuan kedua tokoh ini terjadi di Pasar Purwodadi, dan entah mengapa cerita turun temurun ini menempatkan latar pertemuan atau kejadian pertemuan di Pasar Purwodadi, sebuah tempat yang sebenarnya jauh dari Dukuh Biru bahkan di luar kota dan di luar wilayah Keresidenan Surakarta. Lalu pada cerita tersebut disampaikan bahwa ketika keduanya bertemu, mereka duduk berhadapan dengan sepasang *kembar mayang* yang sudah ada di hadapan mereka. Dikisahkan mereka berdua belum saling kenal sehingga dialog *Ki Wasitajati* diawali dari bertanya kepada *Ki Sarayajati* tentang nama, asal dan tujuan beliau datang ke Pasar Purwodadi. Dengan pertanyaan itu kemudian *Ki Sarayajati* menjawab bahwa namanya adalah *Ki Sarayajati* yang datang ke Pasar Purwodadi karena diutus oleh *Pamangku Gati* untuk mencarikan sepasang *Kembar Mayang* sebagai syarat pernikahan anaknya. Setelah mengetahui asal dan tujuan datangnya *Ki Sarayajati*, kemudian *Ki Wasitajati* menjelaskan atau menceritakan tentang arti dari sejatinya *Kembar Mayang* tersebut.

Kembar Mayang iku Kembang kang cacaha loro, jenenge Kalpataru kari Dewandaru, loro kui mau ngibaratke calon nganten lanang karo wedok senajan bedo nanging wujud utawa kasiate podu. Jeneng liyane Sekar Cempoko Mulyo, Cepoko artine kembang Mulyo artine Urip. Kapiasane lak ijik kuncup kui isoh ngebaki tarub, nak mekar isoh ngebaki latar. Kembar Mayang gunane dinggo wong sing arep dadi manten sing isih joko karo seng perawan kui syarate wong jejodohan, lha kui, nek wong mati tapi durung dadi manten kui dikei ngono kui siji jenenge Gagar Mayang, dadine kembar mayang kui yo simbol nak wong kui isih joko karo prawan (Wawancara Sabardi 73 tahun, 30 Maret 2024).

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Terjemahan:

Kembar Mayang itu bunga yang jumlahnya dua, nama dari kembar mayang tersebut adalah kalpataru dan dewandaru. Dua itu menggambarkan laki-laki dan perempuan meskipun berbeda tetapi wujud dan khasiatnya sama. Nama lainnya Sekar Cempoko Mulyo, Cempoko artinya bunga, Mulyo artinya hidup. Artinya kalau masih kuncup memenuhi tarub, kalau mekar bisa memenuhi latar. Kembar mayang berguna untuk orang yang akan menjadi pengantin yang masih perjaka dan perawan itu syaratnya orang berpasangan. Kalau orang meninggal tetapi belum menikah itu dikasih seperti itu satu namanya Geger Mayang, jadinya kembar mayang itu simbol jika orang itu masih perjaka dan perawan.



Gambar 1. Prosesi Tebus Kembar Mayang dan Kidungan Midodareni
(Sumber: Dokumentasi Pandoyo, 2015)

Setelah *Ki Wasitajati* bercerita tentang *kembar mayang*, kemudian ada dialog negosiasi antara kedua tokoh untuk mendapatkan sepasang *kembar mayang* tersebut. Pada bagian ini biasanya disisipkan dialog-dialog lucu, humor atau *dagelan*. Pada akhirnya *Ki Sarayajati* bisa mendapatkan *kembar mayang* yang diminta oleh *Pamangku Gati*. Dikisahkan bahwa *kembar mayang* tersebut tidak dapat dibeli dengan uang ataupun harta benda lainnya, melainkan harus diganti dengan pelantunan tembang kidungan *macapat Dhandhanggula* oleh *Ki Sarayajati* sebagai syarat untuk membeli atau menebus harga sepasang *kembar mayang*. *Ki Sarayajati* kemudian menuruti syarat tersebut, Ia lalu melakukan kidungan *macapat Dhandhanggula* satu *padha* atau satu bait tembang. Setelah *Ki Sarayajati* selesai kidungan, kemudian *Ki Wasitajati* mengucapkan rasa terima kasih karena *Ki Sarayajati* sudah memenuhi persyaratannya. Setelah itu, *Ki Wasitajati* membalasnya dengan juga melantunkan kidungan *macapat Dhandhanggula* dengan jenis *padha* yang berbeda. Tujuannya lebih pada ucapan terima kasih atas pemenuhan syarat kidungan yang dilakukan oleh *Ki Sarayajati*.

Ngopo kok nganggo tembang dhandhanggulo, yo goro-gorone kui penjalukane soko sing dodol kembar mayang. Pokoke nek ono wong tuku karo jaluk tambah kidungan kui mau. Regane kui Sadak Sawis, wes dinyang sadak nggih kulo kekne idep-idep murah sadak bathi sanak. Supoyone sekar kui mau ora alum, syarate di sekaraken utowo ditembangke yo nganggo tembang dhandhanggulo kui mau. Tembang dhandhanggulo kui yo awujud donga, kekeperan sing apik-apik ben anake sing due gawe isoh urip seneng bareng tekane pati lan slamet dunyo akhirat (Wawancara Sabardi 73 Tahun, 30 Maret 2024).

Terjemahan:

Kenapa kok menggunakan tembang *dhandhanggula*, ya gara-gara itu permintaan dari Penjual *kembar mayang*. Pokoknya kalau ada orang beli akan meminta tambah kidungan itu tadi. Harganya itu *sadak sawis*. Sudah ditawar *sadak* ya saya kasihkan semoga murah *sadak* bisa untung dapat saudara. Supaya bunga (*kembar mayang*) itu tidak layu, maka syaratnya dinyanyikan ya menggunakan tembang *dhandhanggula* itu tadi. Tembang *dhandhanggula* itu juga perwujudan doa, harapan, yang baik-baik agar putri yang punya hajat bisa hidup senang berdua sampai mati dan selamat dunia akhirat.

Setelah selesai melantunkan Kidung, *Ki Wasitajati* menitipkan doa atau petuah kepada kedua calon pengantin melalui *Ki Sarayajati*. Isi doanya adalah harapan agar prosesi pernikahan yang akan digelar senantiasa diberi kelancaran, juga mendoakan supaya kelak pasangan baru ini menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* serta diberi keselamatan dunia hingga akhirat. Usai doa-doa tersebut disampaikan, *Ki Sarayajati* pamit untuk kembali ke rumah dan menemui *Pamangku Gati* dengan membawa sepasang *kembar mayang*. Diceritakan sesampainya di rumah, *Ki Sarayajati* yang telah berhasil membawa sepasang *kembar mayang* menandai pula berakhirnya prosesi kidungan malam midodareni. Prosesi kemudian diakhiri dengan penyerahan sepasang *kembar mayang* tersebut yang diletakkan di samping kursi pengantin untuk digunakan sebagai perangkat ritual simbolis pada upacara *panggih manten* keesokan harinya.

Nak wes rampung kidungan, Kembar Mayang terus diboyong nyang nggon sasono wiwoho utuwo kursi sing dinggo manten, sing ngangkat ajekane wong lanang sing durung duwe bojo loro, duwe bojo pisanan. Corone diemban nganggo jarik, ngono kae biasane diiringi gending boyong mengko terus dibacutake gending udan basuki (Wawancara Sabardi 73 tahun, 30 Maret 2024).

Terjemahan:

Kalau sudah selesai kidungan, *kembar mayang* terus dibawa ke *sasono wiwoho* atau kursi untuk pengantin, yang mengangkat biasanya laki-laki yang belum menikah dua kali, atau menikah baru sekali. Caranya digendong menggunakan jarik. Seperti itu biasanya diiringi *gending boyong* setelah itu diteruskan *gending udan basuki*.



Gambar 2. Kembar Mayang Dibawa ke Sasono Wiwoho
(Sumber: Dokumentasi Pandoyo, 2015)

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Melihat uraian deskripsi tentang prosesi kidungan malam midodareni, rupanya terdapat dua kidung *dhandhinggula* yang dilantunkan pada prosesi tersebut. Tembang *macapat dhandhinggula* adalah jenis tembang *macapat* yang mempunyai gatra atau baris paling banyak, yaitu sepuluh baris. Selain itu tembang *dhandhinggula* juga memiliki guru gatra : 10 gatra, guru lagu : i, a, e, u, i, a, u, a, i, a, dan guru wilangan : 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7. Adapun syair kedua kidung *dhandhinggula* yang digunakan dalam prosesi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Lirik Tembang *Dhandhinggula* Kidungan Malam Midodareni

<i>Padha pertama (Ki Sarayajati)</i>	<i>Padha kedua (Ki Wasitajati)</i>
<i>Ono kidung rumekso ing wengi</i>	<i>Sakehing lara pan samya bali</i>
<i>Teguh ayu luputo ing loro</i>	<i>Sake ngama pan sami mirudha</i>
<i>Luputo bilahi kabeh</i>	<i>Welas asih pandulune</i>
<i>Jem setan datan purun</i>	<i>Sakehing braja luput</i>
<i>Paneluhan tan ana wani</i>	<i>Kadhi kapuk tibaning wesi</i>
<i>Miwah panggawe ala</i>	<i>Sakehing wisotowo</i>
<i>Gunane wong luput</i>	<i>Sato galak lulut</i>
<i>Geni atemahan tirta</i>	<i>Kayuhaing lemah sangar</i>
<i>Maling adoh tan ono ngarah mring mami</i>	<i>Sohing ladak guwane wong lemah miring</i>
<i>Guno duduk pan sirna.</i>	<i>Myang pakiponing merak.</i>

Sumber: Wawancara Sabardi, 2024

3.2.1 Setelah Pertunjukan (Aftermath)

Tahapan ketiga dari struktur dasar Richard Schechner yang diterapkan adalah melaksanakan kerja akhir setelah pertunjukan selesai dilaksanakan. Setelah semua upacara malam midodareni selesai, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Biru adalah membereskan dan menata kembali peralatan-peralatan apa saja yang perlu dibereskan. Kemudian sepasang *kembar mayang* yang sudah digunakan sebagai properti upacara kidungan midodareni tadi selanjutnya di tempatkan pada samping kursi kedua mempelai yang keesokan harinya digunakan untuk acara *panggih manten*. Setelah masyarakat desa terutama bapak-bapak dan pemuda menyelesaikan semuanya, *Pamangku Gati* atau tuan rumah telah menyiapkan makanan dan minuman untuk semua yang telah membantu dalam berlangsungnya rangkaian upacara malam midodareni yang telah digelar. Semua makanan akan ditata secara prasmanan sehingga semua yang ingin makan dapat mengambil dan memilih sesuka hati. Seluruh masyarakat menikmati makanan bersama sehingga rasa persaudaraan yang sangat kuat terlihat pada proses setelah pertunjukan ini. Setelah makan bersama selesai kemudian para bapak-bapak akan melakukan tradisi tirakatan atau *lek-lekan*. Sebagian besar orang tua khususnya laki-laki sering semalam suntuk tidak tidur, yaitu dimulai dari pukul 23.00 dari selesainya upacara midodareni sampai dengan menjelang subuh. Oleh masyarakat adat Jawa tradisi *lek-lekan*, dari kata dasar “*melek*” yang artinya “matanya terbuka” yang bermakna tetap terjaga atau tidak tidur. *Lek-lekan* oleh masyarakat Jawa bertujuan untuk menjaga. Diharapkan keluarga yang sedang mempunyai hajat besar itu akan terjaga dari mara bahaya, sehingga pelaksanaan upacara ijab kabul dan *panggih manten* keesokan harinya menjadi lancar tanpa halangan apa pun.

3.3 Fungsi Kidungan Malam Midodareni

Pembahasan mengenai fungsi menjelaskan tentang fungsi kidungan malam midodareni yang dibagi menjadi dua, yaitu fungsi kidungan malam midodareni bagi calon pengantin dan fungsi kidungan malam midodareni bagi masyarakat Dukuh Biru. Penjabaran fungsi pada pembahasan ini dibagi ke dalam dua bagian. Analisis fungsi pada pembahasan ini didapatkan dari mencari hubungan-

hubungan logis antara peristiwa dan isi kidungan malam midodareni dengan kedudukan calon pengantin dan masyarakat. Adapun jabaran fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Fungsi Kidungan Malam Midodareni Bagi Calon Pengantin

Fungsi kidungan malam midodareni bagi calon pengantin khususnya calon pengantin perempuan adalah sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial (*social support*) adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan (Baron & Byrne, 2004). Permasalahan yang akan hadir ketika calon pengantin akan menghadapi suatu pernikahan adalah kecemasan atau rasa cemas. Hal tersebut terbentuk sebagai reaksi emosional karena akan menjalani fase kehidupan baru, yaitu menikah dan membangun rumah tangga. Kecemasan dalam menghadapi perkawinan terjadi karena akan adanya perubahan pola hidup yang terjadi dari sebelum dan sesudah berumah tangga.

Bentuk dukungan sosial kidungan malam midodareni bisa dilihat bagaimana peristiwa ini adalah picu dari kehadiran keluarga besar, masyarakat desa bahkan sahabat-sahabat dari calon pengantin pada saat prosesi malam midodareni. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, tetangga, dan kerabat terhadap calon pengantin pada prosesi malam midodareni ini merupakan bentuk kepedulian dan empati terhadap calon pengantin dalam mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis sebelum menuju pada acara prosesi pernikahan dan menuju era perubahan hidup, yaitu mengarungi bahtera rumah tangga bersama pasangannya (A.S. Atmaja, 2016). Pada prosesi malam midodareni, keluarga besar calon pengantin wanita akan mengadakan tirakatan atau *lek-lekan*. Oleh masyarakat Dukuh Biru, *lek-lekan* bermakna prihatin atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan agar pelaksanaan pernikahan esok hari dapat berjalan lancar, serta kedua pengantin bahagia dan sejahtera selamanya dalam berumah tangga. Kehadiran keluarga, masyarakat desa, dan teman calon pengantin tersebut, diharapkan dapat membuat calon pengantin merasa tenang dan menjadi jauh dari kecemasan yang dihadapi.

Esensi dari upaya perwujudan rasa tenang kepada calon pengantin, juga tampak pada isi tembang *macapat dhandhanggula* yang dinyanyikan pada saat kidungan malam midodareni. Lantunan tembang *dhandhanggula* tersebut berisi doa menolak segala macam kejahatan atau menolak bala, juga harapan-harapan baik untuk calon pengantin. Doa-doa tersebut dapat dimaknai sebagai upaya memahami kecemasan calon pengantin yang sebentar lagi memiliki tanggung jawab membangun keluarga baru yang mungkin penuh masalah baru. Kidungan malam midodareni bermakna dukungan atau motivasi bagi calon pengantin dalam menyongsong pernikahan. Selain itu, kidungan ini juga melambungkan harapan awal agar pernikahan kedua mempelai berjalan lancar dan mempelai mampu membangun rumah tangga yang harmonis tanpa gangguan.

Bagi masyarakat Dukuh Biru, pernikahan adalah usaha untuk menjalin hubungan suami istri yang tidak serta merta mudah dilakukan. Hal yang tidak mudah tersebut tercermin dari prosesi upacara adat kidungan malam midodareni, di mana digambarkan adanya berbagai rangkaian acara yang membutuhkan banyak perjuangan untuk mendapatkan semua persyaratan yang wajib dipenuhi. Semua usaha atau perjuangan tersebut tergambar dalam setiap prosesi yang ada, dari pertama prosesi *tarub* semua masyarakat harus terlibat dan berjuang bersama secara gotong royong untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh *Pamangku Gati* atau tuan rumah. Diawali dari mencari semua kebutuhan seperti tenda, kursi, *sound system*, lampu, *bolo pecah* (peralatan makan seperti piring, gelas, dan lain-lain), selanjutnya mencari *uborampe* yang dibutuhkan untuk membuat *kembar mayang* dan menatanya sampai selesai.

Pernikahan bagi masyarakat Dukuh Biru juga membutuhkan tata cara etis atau beretika, tergambar pada prosesi *pasrah panampi* dan kidungan malam midodareni. *Pamangku Gati* akan menunjuk seseorang atau tokoh masyarakat sebagai wakil dalam pelaksanaan *pasrah panampi*. Tokoh masyarakat tersebut bertugas menerima kedatangan keluarga besar calon pengantin pria. Selain hal tersebut pada

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

prosesi kidung malam midodareni, *Pamangku Gati* juga akan meminta pertolongan kepada tokoh masyarakat atau pelaku kidungan untuk bersedia melaksanakan kidungan di prosesi malam midodareni putrinya. Semua persyaratan tersebut tidak serta merta mudah dilakukan. *Pamangku Gati* harus mendatangi rumah para tokoh masyarakat tersebut satu-persatu dan izin meminta pertolongan untuk ikut berpartisipasi membantu prosesi kidungan malam midodareni pernikahan putrinya. Dengan demikian agar seluruh prosesi berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir maka *Pamangku Gati* dan semua yang terlibat harus rela mengorbankan waktu, tenaga, dan uang untuk semua kelancaran acara pernikahan tersebut.

Calon pengantin diharapkan memahami bahwa penyelenggaraan prosesi pernikahan bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan biaya dari orang tua serta pengorbanan waktu dan tenaga dari berbagai pihak agar acara dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, diharapkan agar calon pengantin menjaga hubungan mereka dengan baik dan tidak menyia-nyiakan segala usaha yang telah dilakukan untuk pernikahan tersebut.

3.3.2 Fungsi Kidungan Malam Midodareni Bagi Masyarakat

Fungsi kidungan midodareni bagi masyarakat diambil dari teori fungsi yang dikutip dari tulisan Alan P. Merriam, namun dalam penerapan teori tersebut tidak semuanya ada dalam tradisi kidungan malam midodareni. Adapun teori yang digunakan sebagai berikut : 1) sebagai sarana komunikasi, 2) sebagai sarana integritas sosial, 3) sebagai sarana hiburan, 4) sebagai sarana pengesahan lembaga sosial (Merriam, 1964, pp. 219-226).

Kidungan malam midodareni sebagai sarana komunikasi. Pada prosesi kidungan malam midodareni bentuk komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi horizontal atau komunikasi pada sesama manusia dan komunikasi vertikal atau komunikasi manusia kepada Tuhan yang maha pencipta. Komunikasi horizontal dalam tradisi kidungan malam midodareni yang pertama tergambar pada prosesi *tarub*. Sebelum prosesi ini dilakukan *Pamangku Gati* atau tuan rumah akan mendatangi tokoh masyarakat dan ketua karang taruna untuk menyampaikan bahwa pihak tuan rumah membutuhkan bantuan masyarakat untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam aktivitas malam midodareni. Kemudian komunikasi horizontal yang kedua tergambar dalam prosesi *pasrah panampi* atau serah terima calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita. Pada prosesi ini perwakilan keluarga calon pengantin pria akan menyampaikan, memasrahkan, dan menanyakan ketersediaan calon pengantin wanita untuk dinikahi oleh calon pengantin pria yang kemudian akan diterima atau dibalas oleh perwakilan dari calon pengantin wanita. Komunikasi horizontal yang ketiga tergambar pada saat *pranatacara* memberi pertanyaan kepada calon pengantin perempuan, yang isinya adalah menanyakan kesediaannya untuk menikah dengan calon suami. Pertanyaan tersebut dijawab oleh calon pengantin perempuan yang menyatakan kesediaannya menerima calon suami menjadi pasangan hidup dengan syarat dibuatkan sepasang *kembar mayang*. Kemudian komunikasi horizontal yang keempat tergambar pada prosesi dialog *tembus kembar mayang* antara tokoh *Ki Sarayajati* dan *Ki Wasitajati*. Dialog ini berisi negosiasi atau tanya jawab untuk mendapatkan sepasang *kembar mayang* yang kemudian digunakan sebagai syarat pernikahan. Komunikasi horizontal yang kelima adalah prosesi saat kidungan malam midodareni yang tergambar saat Pelaku kidungan melantunkan tembang *dhandhanggula* secara bergantian atau berbalas-balasan.

Komunikasi vertikal tergambar dalam lirik tembang *macapat dhandhanggula* yang dilantunkan pada prosesi kidungan midodareni. Tembang *macapat dhandhanggula* pada prosesi malam midodareni juga disebut *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Menurut Abdullah (2020) *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah salah satu kidung yang ada dalam *Serat Kidung Ranggalasutrasna* karya Kanjeng Sunan Kalijaga. Kidung ini biasanya dinyanyikan oleh orang tua jaman dahulu untuk melindungi anaknya dari segala mara bahaya di waktu malam hari. Menurut masyarakat Jawa, kidung ini memiliki fungsi untuk menolak bala atau segala macam kejahatan. Penerapan *kidung rumeksa ing wengi* dalam kidungan malam midodareni adalah sebagai doa agar calon pengantin terhindar dari segala macam kejahatan yang

dapat merusak pelaksanaan prosesi ijab kabul, *panggih manten*, dan harapan supaya terhindar dari segala macam kejahatan yang dapat merusak rumah tangga kedua calon pengantin. Selain itu *macapat dhandhanggula* juga berisi harapan-harapan yang baik dan indah bagi perjalanan rumah tangga calon pengantin. Maka dilantunkanlah tembang *macapat dhandhanggula* sebagai wujud komunikasi atau doa dari hamba kepada Tuhan yang maha pencipta, agar harapan-harapan yang baik dan indah dalam membangun rumah tangga bisa terwujud dan pengantin dapat terhindar dari segala macam marabahaya.

Kidungan malam midodareni juga berfungsi sebagai sarana integritas sosial pada masyarakat Dukuh Biru. Sebagai makhluk individu manusia tidak dapat menyelesaikan segala urusan dengan sendiri, manusia juga butuh bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Dukuh Biru dalam melaksanakan kegiatan upacara adat, akan membutuhkan banyak orang agar dapat terlaksana dengan baik. Hal ini tergambar dalam seluruh prosesi kidungan malam midodareni, tuan rumah akan mengumpulkan seluruh masyarakat sekitar ke rumahnya untuk membantu pelaksanaan upacara adat ini. Dengan adanya tradisi kidungan malam midodareni maka seluruh elemen masyarakat desa bisa berkumpul menjadi satu untuk berpartisipasi dalam semua aktivitas tersebut. Dengan bertemunya seluruh lapisan masyarakat tersebut dapat memberi wadah sebagai ajang bersosialisasi dan silaturahmi antar sesama masyarakat. Maka dari itu, kidungan malam midodareni bisa dikatakan sebagai sarana untuk berkumpulnya warga atau integritas sosial masyarakat Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.

Selain sebagai acara yang sakral, seluruh prosesi kidungan malam midodareni juga berfungsi sebagai sarana untuk menghilangkan penat atau sebagai sarana hiburan. Adanya kidungan malam midodareni menjadi momentum untuk dapat bertemu, berkumpul, berbincang-bincang, dan bercanda antar tetangga. Masyarakat Dukuh Biru-pun mengakui bahwa pelaksanaan *kidungan malam midodareni* membuat mereka dapat berbincang-bincang dan bercanda dengan tetangga sehingga dapat menjadi sarana hiburan. Hal ini menjadi momen untuk memupuk kembali kerukunan masyarakat. Dalam pelaksanaan kidungan, berlangsung seni drama atau dialog antara *Ki Sarayajati* dan *Ki Wasitajati*. Kidungan tersebut menambah aksen-aksen dialog komedi atau *dagelan* yang bisa membuat tertawa dan terhibur masyarakat desa yang menonton. Sehingga dengan berkumpulnya masyarakat desa dan menyaksikan sajian tradisi tersebut bisa menjadi hiburan bersama bagi mereka, dan menjadi sarana untuk melepas penat dari rutinitas sehari-hari.

Kidung malam midodareni secara fungsional juga berperan sebagai media hiburan, menjadi hal yang tidak lazim ketika kesenian ini dikaitkan dengan upacara ritual. Hal ini membuat kidung midodareni memiliki posisi yang sedikit berbeda diantara seni-seni terkait ritual lainnya. Salah satu contoh perbedaannya tampak pada penjelasan A. Fajriansyah et al. (2021) pada artikel berjudul *Fungsi Daak Maraa' dalam upacara Hudo' Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda*. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa fungsi hiburan merupakan salah satu bagian yang tidak terikat dengan *daak maraa'*. Hal tersebut disebabkan *daak maraa'* merupakan sebuah musik yang dihadirkan dalam prosesi ritual dan pendoaan sehingga tidak digunakan di luar konteksnya, seperti untuk hiburan.

Kidungan malam midodareni juga berperan sebagai sarana pengesahan lembaga sosial. Pada masyarakat Jawa, setiap upacara adat memiliki struktur penyajian yang wajib dibawakan. Jikalau beberapa rangkaian acara tidak dibawakan, akan mengurangi kesakralan upacara adat tersebut. Begitu pula dengan kidungan malam midodareni bagi masyarakat Dukuh Biru. Orang yang sedang menyelenggarakan upacara adat midodareni harus dan wajib menggunakan prosesi kidungan malam midodareni di dalamnya. Menurut tokoh masyarakat desa, prosesi malam midodareni dirasa sudah lengkap jikalau dalam rangkaian prosesinya menggunakan kidungan malam midodareni. Meskipun pada kenyataannya, tradisi kidungan malam midodareni di Dukuh Biru pada saat ini sudah jarang dilaksanakan.

Saiki wes jarang wong gunakke tradisi Tebus Kembar Mayang, saiki wong duwe gawe midodareni luwih pilih diganti nganggo kendurenan tok, saiki nak ngadakke Tebus Kembar Mayang nyiapke

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

opo-opo yo entek duwet akeh, wong yo sing ngidung wes tuo-tuo, ben irit yo kui mau diganti karo kenduri, niate intine dingo nggati upacoro midodareni kui mau. (Wawancara Sabardi 73 tahun, 30 Maret 2024)

Terjemahan:

Sekarang sudah jarang orang yang menggunakan tradisi *tebus kembar mayang*. Sekarang orang punya hajat *midodareni* lebih pilih diganti dengan *kenduri* aja, sekarang kalau mengadakan *tebus kembar mayang* menyiapkan apa-apa ya habis uang banyak, pelaku kidungan juga sudah tua-tua, biar irit ya itu tadi diganti dengan *kendurian*. Niatnya untuk mengganti upacara *midodareni* itu tadi. (Wawancara Sabardi 73 tahun, 30 Maret 2024)

Secara naluriah, manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya dalam suatu masyarakat. Karena hanya dengan hidup bermasyarakat, manusia dapat mempertahankan kehidupannya. Hal ini disebabkan kebutuhan hidup manusia hanya akan terwujud dan terpenuhi apabila manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya (Widowati, 2015). Dari kutipan di atas peran lingkungan masyarakat sangat penting bagi sesama. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa campur tangan masyarakat sekitar atau tetangga. Semua itu juga diterapkan pada pola kehidupan bersosial masyarakat Dukuh Biru, tidak terkecuali dalam seluruh aktivitas upacara tradisi. Setiap upacara tradisi akan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk kelancaran dalam segala aspek. Salah satu penerapan kehidupan bermasyarakat adalah pada prosesi upacara kidungan malam midodareni. Semua elemen masyarakat dari remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan akan bergotong royong untuk keberlangsungan prosesi kidungan malam midodareni. Diawali dari prosesi *tarub*, dari pagi hari masyarakat akan berbondong-bondong datang ke tempat penyelenggara hajatan atau tuan rumah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Laki-laki bertugas di depan mempersiapkan seluruh properti pendukung yang digunakan untuk kidungan malam midodareni. Sedangkan perempuan di belakang, bertanggung jawab mempersiapkan makan atau konsumsi untuk laki-laki yang sedang melaksanakan prosesi *tarub* atau kerja gotong royong. Penerapan ketergantungan individu kepada lingkungan sekitar selanjutnya terbukti dari: tuan rumah harus membutuhkan orang lain atau wakil pada saat prosesi *pasrah panampi*, *tebus kembar mayang*, dan kidungan malam midodareni. Pada prosesi ini tuan rumah harus mewakilkan dirinya kepada tokoh masyarakat Dukuh Biru, seolah-olah untuk menjadi wali putrinya. Tokoh masyarakat tersebut bertugas menerima kehadiran keluarga besar calon pengantin pria dan tokoh masyarakat lainnya akan memerankan tokoh keaktoran sebagai *Ki Sarayajati* dan *Ki Wasitajati* pada sajian *tebus kembar mayang* dan kidungan malam midodareni. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa seorang anggota masyarakat Dukuh Biru yang sedang menyelenggarakan hajat, tidak akan bisa menyelenggarakan semuanya tanpa campur tangan atau bantuan masyarakat sekitar.

Pada kenyataannya manusia sangat bergantung antara satu orang dengan lainnya. Ketergantungan itu akan terbukti ketika sudah menyangkut persoalan kemanusiaan. Seperti halnya kehidupan sosial masyarakat Dukuh Biru, dalam melaksanakan setiap aktivitas sosial akan selalu melibatkan seluruh lapisan elemen masyarakat yang ada. Karena ikatan persaudaraan yang sangat kuat dimiliki oleh masyarakat Dukuh Biru. Maka dari itu, semua hal yang menyangkut kepentingan individu anggota masyarakat akan diselesaikan secara bersama-sama, mengingat saudara paling dekat adalah tetangga. Dengan adanya hidup bertetangga, segala urusan yang diselenggarakan oleh individu akan sangat terbantu dalam pelaksanaannya. Semua itu tergambar dalam berlangsungnya prosesi kidungan malam midodareni dari awal sampai akhir. Inilah salah satu ajaran tentang nilai-nilai kebudayaan di masyarakat Jawa, bahwa masalah yang melibatkan salah satu individu anggota masyarakat akan menjadi masalah bersama. Dengan adanya hidup bermasyarakat semua aktivitas sosial yang diselesaikan secara bersama-sama pasti akan menemukan jalan keluarnya.

4. Penutup

Kidungan malam midodareni adalah nyanyian atau syair berupa tembang *macapat* yang disajikan pada rangkaian acara malam menjelang ijab kabul dan *panggih manten*. Selain pengertian kidungan midodareni secara umum, dalam artikel ilmiah ini juga menjelaskan tentang bentuk penyajian yang dibagi menjadi tiga : 1) Persiapan, 2) Pertunjukan, dan 3) Setelah pertunjukan. Persiapan isinya adalah kegiatan *tarub* atau proses mempersiapkan segala properti yang dibutuhkan untuk jalannya sajian kidungan malam midodareni. Pertunjukan isinya adalah pelaksanaan tradisi kidungan malam midodareni, dimulai dari prosesi *pasrah panampi*, seni drama *tebus kembar mayang*, dan kidungan malam midodareni. Setelah pertunjukan isinya adalah kegiatan membereskan properti yang telah digunakan. Setelah itu masyarakat desa akan melaksanakan *lek-lekan* atau tirakatan. Pada bentuk penyajian juga terdapat lirik dari tembang *dhandhanggula* yang digunakan dalam kidungan malam midodareni. Selanjutnya pada artikel ilmiah ini juga menjelaskan fungsi yang dibagi menjadi dua, yaitu: fungsi bagi calon pengantin dan masyarakat. Fungsi bagi calon pengantin, bahwa prosesi kidungan malam midodareni dapat digunakan sebagai momentum untuk berkumpulnya keluarga besar, masyarakat desa bahkan sahabat-sahabat dari calon pengantin. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis kepada calon pengantin yang keesokan harinya akan melaksanakan pernikahan. Fungsi bagi masyarakat dibagi lagi menjadi empat yang meliputi : 1) Sebagai sarana komunikasi; dalam sajian kidungan malam *midodareni* komunikasi dibagi menjadi dua, komunikasi horizontal atau komunikasi terhadap sesama masyarakat Dukuh Biru dan komunikasi vertikal atau komunikasi kepada tuhan yang maha pencipta. 2) Sebagai sarana integritas masyarakat bagi masyarakat Dukuh Biru. Kidungan malam midodareni menjadi sarana untuk berkumpul masyarakat, sehingga dapat menjadi ajang bersosialisasi dan silaturahmi antar sesama masyarakat. 3) Sebagai sarana hiburan, dengan berkumpulnya masyarakat desa dan menyaksikan sajian tradisi tersebut bisa menjadi hiburan bersama bagi mereka, selain itu juga menjadi sarana untuk melepas penat dari rutinitas sehari-hari. 4) Sebagai sarana pengesahan lembaga sosial, bagi masyarakat Dukuh Biru. Seseorang yang sedang menyelenggarakan upacara adat *midodareni* wajib menggunakan prosesi *kidungan malam midodareni* di dalamnya. Jika tidak menggunakan prosesi kidungan malam midodareni maka harus ada penggantinya dengan *kendurenan*. Ini merupakan hal wajib yang harus dipenuhi masyarakat Dukuh Biru untuk menyelenggarakan malam midodareni.

Pada momen kegiatan sosial, masyarakat Dukuh Biru selalu bergantung pada pola hidup sosial bersama tetangga. Hal ini tercermin dalam berlangsungnya prosesi kidungan malam midodareni dari awal hingga akhir. Masalah yang melibatkan salah satu individu di masyarakat Dukuh Biru menjadi masalah bersama, sehingga melalui hidup bermasyarakat, semua aktivitas sosial yang diselesaikan secara kolektif akan menemukan jalan keluarnya.

Artikel ilmiah ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi pengetahuan kepada masyarakat Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, serta kepada masyarakat luas pada umumnya. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda, khususnya di Dukuh Biru, yang kurang tertarik pada tradisi, agar di masa depan mereka dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya tersebut. Dengan adanya artikel ini, diharapkan juga menjadi upaya pelestarian warisan budaya tak benda yang berupa tradisi upacara adat, khususnya tradisi kidungan malam midodareni di Dukuh Biru, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Artikel ini memberikan pemahaman bahwa prosesi seni dalam sebuah upacara memiliki fungsi yang berhubungan dengan kerukunan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan seni yang ada, guna mendukung keutuhan kerukunan hidup bermasyarakat.

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). Menolak Wabah dalam Serat Ronggo Sutrasno Karya Sunan Kalijaga. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 118–133. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.118-133>
- Atmaja, A.S. (2016). “Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni”. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016*, 311-323. <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/8811/1/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20%26%20Call%20Paper%20Psikologi%20Indigenous%20Indonesia%202016.pdf>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social Psychology*. Erlangga.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Indonesia.
- Fajriansyah, A., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2021). Fungsi Daak Maraa’ dalam Upacara Hudo’ Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang : Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 14–24. <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/article/view/2>
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Gramedia.
- KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam. (2020). Balai Pustaka.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropologi of Music*. Northwestern University Pers.
- Mawardi. (1992). *Tuntunan Sekar Macapat*. Tiga Serangkai.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. AR-Ruzz Media.
- Schechner, R. (2004), *Performance Theory*. Routledge.
- Susilowati, F. A., & Fatimah, M. D. (2020). Model Penyajian Ngelik pada Kesenian Jedoran di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 13(2), 89–97. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/SOR/article/view/3537/pdf>
- Tri, S. (2014). *Makna Malam Midodareni pada Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran*. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/6092/>
- Widowati, C. (2015). Hukum sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 150–167. <https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.31>
- Zahra. (2018). *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.